



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

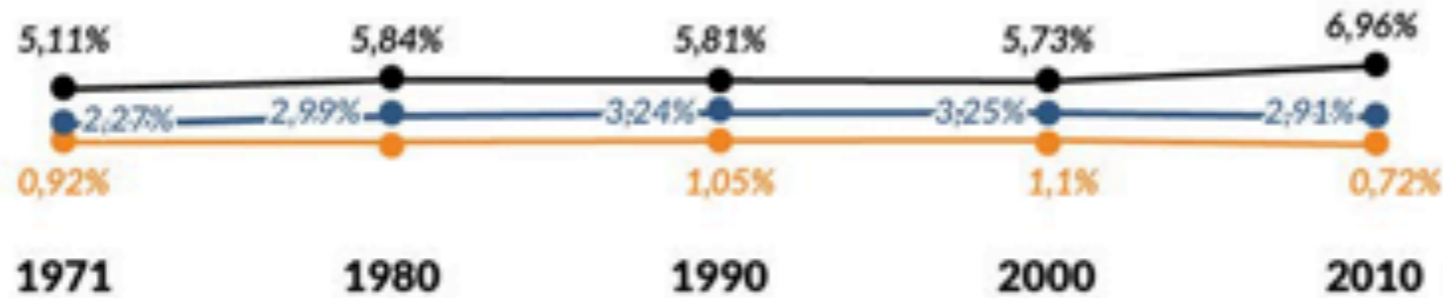
# Khotbah tentang Bāhiya (Bāhiyasutta) (KN 3.10)

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

# Proporsi Penduduk Beragama Islam, Kristen, dan Buddha di Indonesia



- Islam
- Kristen
- Katolik
- Buddha



Sumber: Sensus Penduduk Nasional BPS

Infografik: Quita

- Saya telah mendengar demikian — Pada suatu waktu Begawan berada di Sāvatti, di Jetavana, di taman Anāthapiṇḍika. Pada waktu itu Bāhiya Dāruciriya tinggal di Suppāraka di pantai sebuah samudera.

- Dia dimuliakan, dijunjung-tinggi, diagungkan, dilayani dan dihormati. Dia banyak menerima jubah, makanan derma, tempat tinggal, perlengkapannya yang berisikan obat-obatan sebagai penunjang untuk orang yang sakit.

- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya pergi ke tempat yang sepi dalam pengasingan pikiran yang demikian muncul di dalam hati Bāhiya Dārucīriya — *“Sekarang, siapa pun para arahat atau mereka yang telah mencapai Jalan arahatta, saya adalah satu di antara mereka.”*

- Kemudian, satu dewata yang merupakan saudara-sedarah di masa lalu yang welas-asih dan berhati-baik mengetahui apa yang ada di pikiran Bāhiya Dārucīriya menghampirinya.

- Setelah mendekati dia berkata demikian pada Bāhiya Dārucīriya — *“Bāhiya, kamu bukan arahat atau juga bukan seseorang yang telah mencapai Jalan arahatta. Kamu bahkan tanpa praktik tersebut yang oleh karenanya kamu bisa menjadi arahat atau mencapai Jalan arahatta.”*

- “Lalu, sekarang, siapakah mereka di dunia ini bersama para dewanya yang disebut sebagai *arahat* atau yang telah mencapai Jalan *arahatta*?”



- “Bāhiya, ada satu kota di wilayah utara yang bernama Sāvatti. Di sana dia—Begawan, seorang arahat dan sammāsambuddha—berada saat ini. Bāhiya, dia sungguh seorang Begawan dan juga arahat yang mengajarkan Dhamma untuk ke-arahat-an.”

- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya, tergerak oleh dewata tersebut, pergi meninggalkan Suppāraka saat itu juga. Di sepanjang satu malam, dia menuju ke Sāvatti, di Jetavana, wihara Anāthapiṇḍika.

- Pada waktu itu, banyak bhikkhu sedang berjalan-jalan di tempat terbuka. Kemudian, Bāhiya Dārucīriya mendekati ke arah *bhikkhu-bhikkhu* tersebut. Setelah dekat, dia berkata demikian kepada para bhikkhu — “*Bhante, dimanakah Begawan—arahat dan sammāsambuddha—berada sekarang. Kami ingin melihat Begawan—arahat dan sammāsambuddha— tersebut?*”

- “Bāhiya, Begawan telah pergi ke desa untuk derma.”
- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya buru-buru meninggalkan Jetavana dan memasuki Sāvatti. Dia melihat Begawan—yang enak dipandang, menumbuhkan keyakinan, indria-indrianya tenang, hatinya damai, yang telah mencapai pengendalian tertinggi dan ketenangan, terlatih, terjaga, indria-indrianya terkendali, orang besar—sedang berjalan untuk derma di Sāvatti

- Melihatnya, dia mendekati ke tempat dimana Begawan berada. Setelah dekat dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki Begawan, dia berkata demikian kepada Begawan —

- “Ajarkan saya Dhamma, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, untuk manfaat dan kebahagiaanku dalam jangka yang panjang.”

- Ketika telah disampaikan, Begawan berkata demikian kepada Bāhiya Dārucīriya —  
“Bāhiya, sekarang bukan waktunya. Kami telah memasuki desa untuk derma.”

- Untuk kedua kalinya, Bāhiya Dārucīriya berkata demikian kepada Begawan —  
“Akan tetapi, ini sulit diketahui, Bhante, bahaya-bahaya untuk kehidupan Begawan atau bahaya untukku. Ajarkan Dhamma kepadaku, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.



- Untuk kedua kalinya  
Begawan berkata demikian  
kepada Bāhiya Dārucīriya —  
“Bāhiya, sekarang bukan  
waktunya. Kami telah  
memasuki desa untuk  
derma.”

- Untuk ketiga kalinya, Bāhiya Dārucīriya berkata demikian kepada Begawan —  
“Akan tetapi, ini sulit diketahui, Bhante, bahaya untuk kehidupan Begawan atau bahaya untukku. Ajarkan Dhamma kepadaku, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.

- “Oleh karena itu, Bāhiya, kamu harus melatih demikian — “Di dalam apa yang terlihat akan ada yang terlihat semata; di dalam apa yang didengar akan ada yang didengar semata; di dalam apa yang dikenali akan ada yang dikenali semata; di dalam apa yang diketahui akan ada yang diketahui semata.”

- “Bāhiya, kamu harus melatih demikian dengan sungguh-sungguh. Bāhiya, ketika—untukmu—di dalam apa yang terlihat hanya ada yang terlihat semata...di dalam apa yang diketahui hanya ada yang diketahui semata...

- ... oleh sebab itu kamu, Bāhiya, bukan karena itu. Ketika kamu, Bāhiya, bukan karena itu maka kamu, Bāhiya, tidak di sana. Ketika kamu, Bāhiya, tidak di sana maka kamu, Bāhiya, tidak di sini tidak juga di sana; tidak di antara keduanya. Hanya inilah akhir dari *dukkha*.”

- Melalui pembabaran *Dhamma* yang singkat dari Begawan ini, seketika batin Bāhiya Dārucīriya telah terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

- Kemudian, setelah menasihati Bāhiya Dārucīriya dengan nasihat singkat ini Begawan pergi. Lalu, tidak lama setelah kepergian Begawan, seekor lembu yang masih muda menyerang dan mencabut nyawa Bāhiya Dārucīriya.

- Kemudian, Begawan pergi untuk mencari makanan derma di Sāvatti. Setelah makan, ketika sedang dalam perjalanan pulang dari *piṇḍapāta* dan meninggalkan kota bersama dengan banyak *bhikkhu*, beliau melihat Bāhiya Dārucīriya meninggal dunia.



- Sambil memandangi [mayat], beliau memanggil para bhikkhu — “Wahai para *bhikkhu*, ambillah tubuh Bāhiya Dārucīriya; bawa dan naikkan ke dipan [kemudian] bakarlah dan buatlah sebuah pagoda untuknya. Wahai para bhikkhu, seorang teman bhikkhu kamu telah meninggal dunia.”

- “Baik, Bhante,” bhikkhu-*bhikkhu* tersebut menjawab Begawan, [kemudian] setelah membawa serta menaikkan jasad Bāhiya Dārucīriya ke dipan dan membuatkan sebuah pagoda untuknya, [mereka] menghampiri Begawan.

- Setelah dekat, memberi hormat kepada Begawan dan duduk di satu sisi. Ketika telah duduk di satu sisi, bhikkhu-bhikkhu tersebut berkata demikian kepada Begawan —

- “Bhante, jasad Bāhiya Dārucīriya telah dibakar dan sebuah pagoda telah dibuat untuk dia. Kemanakah tujuan dia, dimanakah kelahiran-kembali dia?

- “Para bhikkhu, Bāihya Dārucīriya adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih sesuai dengan Dhamma. Dan dia tidak menyulitkan Aku dalam hal yang berhubungan dengan Dhamma. Wahai para bhikkhu, Bāḥiya Dārucīriya sudah ‘padam-total’.

- Kemudian, setelah menyadari makna dari hal tersebut, Begawan pada waktu itu mengungkapkan ungkapan yang berikut ini

—

- “Di mana air, tanah, api dan angin tidak memiliki pijakan; di sana bintang-bintang tidak bersinar, matahari tidak tampak. Di sana, rembulan tidak muncul. Di sana, kegelapan tidak dikenal. ...

- ...ketika seorang suci, seorang brahmana telah memahami melalui kebijaksanaan untuk dirinya sendiri; kemudian dia terbebaskan dari suka dan duka; dari materi dan nonmateri”



# Penjelasan

- Di dalam sutta yang kesepuluh, disebutkan bahwa nama dia adalah Bāhiya. Yang dimaksud dengan *dārucīriya* adalah ‘busana yang terbuat dari kulit kayu.’
- Dia hidup di satu kota yang bernama Suppāraka. Selanjutnya, siapakah Bāhiya ini, bagaimanakah dia menjadi Dārucīriya dan bagaimana dia tinggal di kota?

- Berikut ini adalah tahapan ceritanya — Diceritakan bahwa pada zaman Padumuttarasammāsambuddha yang berjarak 100.000 *kappa* dari sekarang, satu pemuda dari keluarga baik-baik sedang mendengarkan pembabaran *Dhamma* (dari) *Dasabala* (seseorang yang memiliki sepuluh kekuatan/Buddha) di kota Hamsavatī.

- Setelah melihat satu *bhikkhu* sedang dikukuhkan oleh Guru sebagai yang terunggul dalam hal pengetahuan-lebih tinggi-yang sangat cepat (*khippābhīññāna*)...

- Setelah dia hidup di dunia para dewa di sepanjang interval antara dua Buddha, pada kemunculan Buddha saat ini, dia mengambil penyambung-kelahiran-kembali di rumah orang tuanya di kerajaan Bāhiya. Dia dikenal sebagai Bāhiya karena kelahirannya di kerajaan Bāhiya (*so ekaṃ buddhantaraṃ devaloke vasitvā imasmim buddhuppāde bāhiyaraṭṭhe kulagehe paṭisandhim gaṇhi, taṃ bāhiyaraṭṭhe jātattā bāhiyoti sañjāniṃsu*).

- Selanjutnya, di putaran yang kedelapan, barang dagangan dinaikkan ke dalam perahu dan dia berkata di dalam hati, *“Saya akan pergi ke Suvaṇṇabhūmi.”* Setelah mengarungi samudera, sebelum mencapai tempat tujuan, perahu tersesat di tengah samudera. Orang-orang menjadi pemangsa ikan dan kura-kura (*aṭṭhame vāre pana “suvaṇṇabhūmiṃ gamissāmī”ti āropitabhaṇḍo nāvaṃ abhiruhi. nāvā mahāsamuddaṃ ajjhogāhetvā icchitadesaṃ apatvāva samuddamajjhe vipannā. mahājano macchakacchapabhakkho ahosi*).

- Setelah menghilangkan kelelahan dan mendapatkan kenyamanan, dia bangkit dan memasuki semak belukar dengan rasa malu. Dia tidak menemukan pakaian apa pun.

- Orang-orang melihat dia mengembara —setelah mengambil satu cangkang (seperti cangkang kura2)— untuk [mengumpulkan] derma di kota Suppāraka dan berpikir, “*Seandainya ada arahat-arahat di dunia yang seperti ini, apakah Yang Mulia ini akan mengambil kain yang diberikan, atau tidak mengambilnya karena kesederhanaannya (appiccha)?*”,...

- Bāhiya berpikir — *“Seandainya aku tidak datang dengan cara seperti ini, mereka pasti tidak senang denganku seperti demikian ini. Biarlah sekarang aku tolak ini semua dan hidup dengan perilaku begini. Dengan cara demikian akan ada keuntungan dan penghormatan untukku.”*



- Dengan berpikir demikian, dia kukuh dalam kemunafikan dan tidak menerima kain-kain tersebut. Dengan berpikir, “*Aha, Yang Mulia ini sungguh seorang yang sederhana (appiccha),*” orang-orang melakukan sembah dan penghormatan besar-besaran dengan penuh kegembiraan dan hati yang senang.

- Setelah selesai makan, dia pergi ke satu candi untuk pemujaan dewa yang berada tidak jauh dari tempat dia tinggal. Banyak orang yang pergi bersamanya. Setelah membersihkan candi untuk pemujaan dewa tersebut, mereka berdana.

- *“Mereka menyukaiku hanya mengenakan busana dari serat kayu dengan [pakaian] semacam ini mereka melakukan sembah dan penghormatan besar-besaran yang pantas/cocok dengan gaya hidupku yang spesial ini”, dengan berpikir demikian dia hidup dengan sederhana dan barang-barang yang seadanya.*

- Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **“dimuliakan”** adalah dimuliakan dalam bentuk pelayanan dengan penuh hormat (tatha sakkatoti sakkaccaṃ ādarena upaṭṭhānavasena sakkato).  
Yang dimaksud dengan **“dijunjung tinggi”** adalah dijunjung tinggi dalam bentuk memperlakukannya sebagai orang yang dihormati.

- **“Dipatuhi”**: dipatuhi dalam bentuk melakukannya dengan sepenuh hati (*mānitoti manasā sambhāvanavasena mānito*). **“Dipuja”**: dipuja dalam bentuk penghormatan dengan bunga, ganda dan lain-lain (*pūjitoti pupphagandhādīhi pūjāvasena pūjito*)

- Metode lainnya — arti dari **dia dimuliakan** adalah dia telah memperoleh sembah. Arti dari **dia dijunjung-tinggi** adalah dia dihargai. Arti dari **dia diagungkan** adalah dia sangat dihormati dan disayang dengan sepenuh hati. Arti dari **dia dilayani** adalah dia dilayani dengan persembahkan empat-kebutuhan. (*aparo nayo — sakkatoti sakkārappatto. garukatoti garukārappatto. mānitoti bahumānito manasā piyāyito ca. pūjitoti catupaccayābhipūjāya pūjito*).

- Arti dari **dia dihormati** adalah dia mendapatkan penghormatan. Oleh karena setelah mempersembahkan empat kebutuhan-pokok dia dengan penuh hormat, mereka mempersembahkan objek-objek [tersebut] yang sangat mewah dan telah dipersiapkan dengan baik, **dia dimuliakan.**

- Mereka mempersembahkan setelah mempersiapkannya sendiri dengan penuh hormat, **dia dijunjung-tinggi. Dia diagungkan** karena dia adalah orang yang disayang dengan sepenuh hati dan banyak orang memikirkannya. Mereka melakukan itu semua kepadanya dengan cara persembahan yang penuh bakti, **dia dilayani.**



- Mereka memberikan kepatuhan terbaik kepada dia dengan cara memberikan salam dengan penuh hormat, bangkit dari tempat duduk, ber-anjali dan lain-lain, **dia dihormati.** Selanjutnya, mereka melakukan itu semua kepada Bāhiya.

- Itulah mengapa telah dikatakan kalimat yang diawali dengan — “*Bāhiya Dāruciriya tinggal di Suppāraka ...dia dimuliakan...*”
- **Pergi ke tempat yang sepi:**  
pergi ke tempat yang rahasia.

- **Sedarah di masa lalu:**  
dewata [tersebut] adalah teman yang bersama-sama mempraktikkan *samaṇadhamma* yang mirip seperti kerabat satu darah dari kehidupan lampau.

- Diceritakan bahwa, di masa lalu, setelah melihat perubahan *sāmaṇera* dan lain-lain yang mundur di *sāsana* Kassapadasabala [Kassapa yang memiliki sepuluh kekuatan], tujuh *bhikkhu* mencapai ketergugahan-hati, “*Selama sāsana tidak lenyap, selama itu pula kami akan melakukan dukungan untuk pembebasan masing-masing.*”

- Di antara mereka, Saṅghathera mencapai *arahatta* hanya dengan melewati satu malam saja. Setelah membawa *piṇḍapāta* dari Uttarakuru, dia berkata kepada *bhikkhu-bhikkhu* tersebut, “*Temannya, sejak sekarang, makanlah hasil derma.*” (*tesu saṅghatthero ekarattātikkameneva arahattaṃ pāpuṇi. so uttarakuruto piṇḍapātaṃ ānetvā te bhikkhū, “āvuso, ito piṇḍapātaṃ paribhuñjathā”ti āha*).

- Tidak mampu [mencapai apa pun] mereka “mengering” di tempat itu juga dan lahir di dunia para dewa. Setelah lahir berulang-ulang hanya di antara para dewa selama satu antar-Buddha, mereka meninggal dari dunia para dewa di kemunculan Buddha ini dan lahir di rumah perumah tangga.

- Di antara mereka, satu orang menjadi Raja Pakkusāti, satu menjadi Kumāarakassapa, satu menjadi Dabbo mallaputta, satu menjadi seorang pengembara yang bernama Sabhiya dan satu menjadi Bāhiya Dārucīriya.

- Sehubungan dengan hal tersebut, satu orang yang *anāgāmī* yang lahir di dunia para *brahmā* adalah yang dikatakan dalam kaitan [dengan kalimat] ini, “*satu dewata yang merupakan saudara- sedarah di masa lalu.*”



- Sambil mengamati, dia bertanya-tanya, “*Di manakah sekarang lima orang yang lainnya?*” Setelah mengetahui kelahiran mereka di dunia lingkup-indriawi dan para dewa, setelah itu—dari waktu ke waktu—dia hanya mencermati perwujudan mereka dan berpikir, “*Apa yang mereka lakukan?*”

• Seketika dia turun dari dunia para *brahmā* dan muncul di depan Dārucīriya di kota Suppāraka di malam hari. Ketika melihat cahaya yang agung di tempat tinggalnya, Bāhiya bertanya-tanya, “*Apakah ini?*” Setelah keluar di pelataran, dia memandang ke angkasa dan melihat Mahābrahmā berdiri. Dia ber-*añjali* dan bertanya, “*Siapakah*

*Anda?*” (*tāvadeva brahmalokato otarivā rattibhāge suppārapaṭṭane dārucīriyassa sammukhe pāturahosi. bāhiyo attano vasanaṭṭhāne uḷāraṃ obhāsaṃ disvā “kiṃ nu kho etan”ti bahi nikkhamitvā olokento ākāse ṭhitaṃ mahābrahmānaṃ disvā añjaliṃ paggayha “ke tumhe”ti pucchi*)

- Kemudian, *brahmā* tersebut berkata, “*Saya adalah temanmu di masa lalu. Pada waktu itu, setelah mencapai Buah anāgāmī, saya lahir di dunia para brahmā. Akan tetapi kamu tidak mampu untuk menghasilkan kualitas spesial apapun; pada waktu itu setelah meninggal sebagai puthujjana, kamu lahir berulang-ulang* (*athassa so brahmā “ahaṃ te porāṇakasaḥāyo tadā anāgāmiphalaṃ patvā brahmaloke nibbatta, tvaṃ pana kiñci visesaṃ nibbattetuṃ asakkonto tadā puthujjanakālakiriyaṃ katvā saṃsaranto*)

- **Yang welas-asih:** karena memiliki sifat yang senang memberikan pertolongan, sangat welas-asih (*anuggahasīlā karuṇādhikā*). **Berhati-baik:** karena mengharapkan kebaikan, penuh cinta-kasih (*hitakāmā mettādhikā*).

- **Menghampirinya:** seperti halnya seorang laki-laki yang kuat merentangkan lengannya yang telah bergerak atau menggerakkan lengannya yang telah terentang, demikianlah dia menghampiri dengan cara lenyap dari dunia para *brahmā* dan menampakkan diri di depan Bāhiya.

- **Berkata demikian:** pikiran Bāhiya yang ini ““*Sekarang, siapa pun para arahat atau mereka yang telah mencapai Jalan arahatta, saya adalah satu di antara mereka*” adalah aliran pikiran-salah; Bāhiya seperti pencuri yang mengambil barang-barang curian.

- **Bāhiya, kamu bukan *arahat*:**  
dengan kalimat ini, pada saat itu,  
Brahmā menolak status *asekkha*  
dari Bāhiya. **Juga bukan seseorang  
yang telah mencapai Jalan  
*arahatta*:** dengan kalimat ini, dia  
menolak status  
*kalyāṇaputhujjanabhāva* dari  
Bāhiya juga.

- Sehubungan dengan hal tersebut yang dimaksud dengan **praktik** adalah enam kemurnian, yaitu kemurnian-sīla dan lain-lain.  
[Atau] Yang dimaksud dengan praktik adalah seseorang menyusuri Jalan-ariya ini (*tattha paṭipadāti sīlavisuddhiādayo cha visuddhiyo. paṭipajjati etāya ariyamaggeti paṭipadā.*).



- Dan, apakah yang menjadi sandaran kemunculan penilaian berlebihan tentang arahatta dia tersebut? Beberapa orang mengatakan, “Penilaian berlebihan tentang arahatta muncul karena kesederhanaan; kepuasan-apa adanya, kejiwaan dengan kilesa (*sallekha*); aspirasi yang telah diucapkan sejak waktu yang lama; penghancuran *kilesa-kilesa* melalui penanggalan-temporal.”

- Selanjutnya, orang-orang lain berkata, “*Bāhiya adalah orang yang telah memperoleh kuartet-jhāna, yaitu jhāna pertama dll, oleh karena itu penilaian berlebihan tentang arahatta muncul dari sikapnya yang tidak menuruti kilesa-kilesa melalui penanggulangan dengan pelumpuhan.*”

- Kemudian, sambil memandang Mahābrahmā yang berdiri di angkasa dan sedang berbicara [kepadanya], Bāhiya berpikir — “Ah yang aku bayangkan sebagai ‘arahat’ ternyata sungguh perbuatan yang sangat berat. Dan makhluk ini berkata bahwa hal ini pun bukan jalan menuju ke arahatta.” Dia lalu bertanya, “Apakah ada arahat di dunia ini?”, (*atha bāhiyo ākāse ṭhatvā kathentaṃ mahābrahmānaṃ oloketvā cintesi — “aho bhāriyaṃ vata kammaṃ, yamaṃ arahāti cintesiṃ, ayañca ‘arahattagāminī paṭipadāpi te natthī’ti vadati, atthi nu kho loke koci arahā”ti? atha naṃ pucchi*).

- Oleh karena itulah dikatakan — “**Lalu, sekarang, siapakah mereka di dunia ini bersama para dewanya yang disebut sebagai *arahat* atau yang telah mencapai Jalan *arahatta*?**”
- Sehubungan dengan hal tersebut, “**lalu**” adalah partikel di dalam awal pertanyaan (*tattha athāti pucchārambhe nipāto*).

- **Sekarang, siapakah mereka:** saat ini siapakah mereka. **Di dunia:** dunia-ruang-angkasa. Ini adalah yang sesungguhnya yang dimaksud di sini — *“Di daerah manakah di seluruh wilayah Jambudīpa para arahat dan mereka yang telah mencapai Jalan arahatta tinggal? Kami akan menghampiri mereka di mana pun dan ketika telah ‘diam’ dalam nasihat-nasihat mereka, kami akan terbebas dari siklus-dukkha.”*

- **Di wilayah utara:** kalimat ini dikatakan berkaitan dengan wilayah sebelah utara dari kota Suppāraka. **Arahat:** seseorang yang layak menerima [persembahan] karena [kualitasnya] telah jauh dari. (**arahanti ārakattā araham.**)
- Dia benar-benar telah jauh dari semua *kilesa*; dia kokoh berdiri di tempat yang sangat jauh oleh karena telah menghancurkan *kilesa-kilesa* dengan Jalan. **[Disebut] sebagai orang yang pantas menerima karena dia telah membunuh musuh-musuhnya.**

- Oleh karena kilesa-sebagai musuh-musuh telah tercabut tanpa-sisa dan dibunuh melalui Jalan-ariya oleh Begawan. **Disebut sebagai orang yang pantas menerima karena telah menghancurkan jari-jari roda**

*(bhagavatā hi kilesārayo anavasesato ariyamaggena hatā samucchinnāti. arānaṃ vā hatattā arahamaṃ).*

- Dan setelah menembus roda-*saṃsāra* yang terikat erat di tiga-pedati-eksistensi yang berputar sejak waktu yang tidak berawal; poros yang terdiri dari *avijjā* dan *taṇhā*, jari-jari roda “akumulasi kebajikan dan ketidak-bajikan”, pelek roda “usia-tua dan kematian” hingga melalui as roda yang terbuat dari *āsava*-sebagai asal mula.



- Oleh karena kepantasannya untuk menerima persembahan di dunia bersama para dewa [maka] Begawan pantas [menerima] penghormatan spesial dan penopang-penopang seperti jubah dan lain-lain yang bagus.
- Oleh karena tidak ada yang disembunyikan maka disebut arahat (*rahābhāvato vā araham*)

Selesai